

**GAMBARAN PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DI WILAYAH KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU**

**Annovika Putra <sup>(1)</sup>, Rani Lisa Indra <sup>(2)</sup>, T. Abdur Rasyid<sup>(3)</sup>**

- <sup>(1)</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Hang Tuah Pekanbaru  
email: [anovikaputra@gmail.com](mailto:anovikaputra@gmail.com)
- <sup>(2)</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Hang Tuah Pekanbaru  
email: [ranilisaindra@gmail.com](mailto:ranilisaindra@gmail.com)
- <sup>(3)</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Hang Tuah Pekanbaru  
email: [abdurabrasyid@gmail.com](mailto:abdurabrasyid@gmail.com)

**Abstrak**

Anak usia sekolah adalah masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk memperoleh keterampilan tertentu menuju kehidupan dewasa. Anak merupakan makhluk yang lemah dan sangat rentan menjadi korban kekerasan salah satunya kekerasan seksual. Oleh karena itu diperlukan peran orang tua untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak agar kekerasan seksual pada anak dapat dicegah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peran orang tua (ayah dan ibu) dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia sekolah di wilayah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia sekolah dengan jumlah sampel sebanyak 580 orang (290 untuk ibu dan 290 untuk ayah) yang diambil dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak ayah yang memiliki peran yang kurang dalam memberikan pendidikan seksual pada anak yaitu sebanyak 190 orang (65,5%) sementara lebih banyak ibu yang memiliki peran yang baik yaitu sebanyak 175 orang (60,3%). Penelitian ini diharapkan agar orangtua terutama ayah dapat meningkatkan perannya dalam memberikan pendidikan seksual pada anak agar anak terhindar dari kekerasan seksual.

**Kata kunci :** Anak usia sekolah, pendidikan seksual, peran orang tua

**Abstract**

*School-aged children are a time when children acquire the basic knowledge to acquire certain skills toward adult life. The child is a weak creature and very vulnerable to be a victims of violence, one of them sexual violence. therefore it is necessary parent role to provide sexual education to children so that sexual violence in children can be prevented. This study aimed to determine the description of the parent's role (father and mother) in providing sexual education at school-aged children in the sub-district of Tampan in Pekanbaru City. This research used quantitative research with descriptive design. Population in this research was all of parents who have school age children with the number of samples as much as 580 people (290 for mother and 290 for father) taken by using Stratified Random Sampling technique. The data collection tool used questionnaires. Data analysis by using univariate analysis. The results showed that more*

*fathers had less role in providing sexual education to children as many as 190 people (65.5%) while more mothers had good role as many as 175 people (60.3%). This research suggests that parents, especially fathers can increase their role in providing sexual education to children so that children avoid from sexual violence.*

**Key Words :** *Parent roles, school-aged children, sexual education*

## **PENDAHULUAN**

Masa anak-anak merupakan golongan yang sangat rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual karena pada masa ini anak-anak lemah dan mudah mendapatkan ancaman karena secara fisik anak-anak belum mampu melakukan perlawanan. Berbagai jenis kasus kekerasan terhadap anak terjadi dilingkungan sekitar, salah satunya adalah kekerasan seksual. Pelaku pelecehan seksual adalah orang dewasa dan kebanyakan adalah yang telah dikenal anak (Diana, 2011).

Menurut Diana (2011), kekerasan seksual pada anak akan menimbulkan dampak trauma fisik seperti anak perempuan yang tidak perawan lagi, dan psikologis yang berkepanjangan, misalnya depresi bahkan gangguan perilaku yang menyimpang (*gay* atau *lesbian*). Selain itu anak dapat kehilangan semangat hidup, membenci lawan jenis dan memiliki keinginan untuk balas dendam terhadap pelaku. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya khususnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak agar tidak terjadi kekerasan seksual pada anak dan kesehatan mereka tidak terancam.

Berbagai bentuk kekerasan seksual dilakukan orang dewasa terhadap anak. Adapun bentuk kekerasan tersebut seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencabulan, penganiayaan, aborsi, pedofilia, sodomi, *trafficking*, kekerasan dan berbagai eksploitasi anak dibidang pekerjaan, penelantaran, penculikan, pelarian anak,

dan penyanderaan, selain menjadi korban, anak juga dapat menjadi pelaku dari kekerasan seksual itu sendiri (Diana, 2011).

Salah satu cara mencegah kekerasan seksual pada anak, dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan seksual. Pendidikan seksual dalam keluarga merupakan salah satu alternatif dalam membekali anak-anak dengan informasi-informasi tentang seksual, kesehatan, dan masalah-masalah reproduksi secara benar. Kemampuan, keterampilan, dan kemauan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual akan menentukan karakter anak pada saat dewasa (Djiwandono, 2010).

Pendidikan seksual merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual yang sangat penting dan baik jika diterapkan pada anak-anak sejak dini. Adanya pemahaman tentang pendidikan seksual pada anak akan membuat mereka lebih peka pada berbagai kondisi mengenai seksual terutama terhadap dirinya sendiri dan individu lain disekitarnya. Selain itu pendidikan seksual dapat membuka wawasan positif anak-anak dan menghindarkan diri mereka dari berbagai ancaman kejahatan seksualitas termasuk salah satunya kekerasan seksual pada anak (Alisa, 2010).

Kekerasan seksual pada anak merupakan tingkat kekerasan yang paling tinggi dibandingkan dengan kekerasan fisik dan psikologis. Menurut *World Health Organizaton* (WHO)

tahun 2009, angka kekerasan seksual pada anak tahun 2009 di Asia tercatat 23,9% anak mengalami kekerasan seksual dariseluruh dunia, sedangkan pada tahun 2014 kasus pelecehan seksual pada anak semakin meningkat menjadi 43,4% (Wayan, 2015). Kekerasan pada anak di Indonesia pada tahun 2010 tercatat 443 kasus dimana sekitar 25-50% anak mengalami kekerasan seksual. Sementara itu, pada tahun 2014 terjadi peningkatan kekerasan seksual pada anak menjadi 861 kasus dari 60% kasus adalah kekerasan seksual pada anak (Komnas Perlindungan Anak, 2014).

Berdasarkan data dari Direktorat Reserse Kriminal Umum Polisi Daerah Riau tahun 2014, tercatat 148 laporan kasus pelecehan seksual pada anak di Riau, dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 240 kasus. Salah satu kabupaten di Provinsi Riau dengan pelecehan seksual tertinggi adalah Kabupaten Kampar yaitu ditemukan sebanyak 74 kasus. Data dari Direktorat Reserse Kriminal Umum Polisi Daerah Riau tahun 2015 menyebutkan, Kecamatan Tampan di Kota Pekanbaru merupakan salah satu kecamatan tertinggi jumlah kasus pelaporan pelecehan seksual pada anak yaitu sebanyak sembilan kasus.

Orangtua khususnya ibu sangat berperan dalam memberikan informasi, arahan, dan pemahaman tentang seksualitas pada anak secara benar khusus mengenai kejahatan seksual, agar anak terhindar dari kejahatan seksual, selain itu karena orang tua (ibu) merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Akan tetapi permasalahannya orang tua baik ibu maupun ayah, masih merasa tidak pantas untuk berbicara tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas kepada anak-anaknya. Orang tua menganggap hal itu tabu, dan belum perlu diberikan kepada anak-anak sejak dini. Orang tua berharap anak akan paham sendiri

sejalan dengan bertambahnya usia anak. Padahal apabila anak mencari tahu sendiri dan bertanya tentang seksualitas kepada sumber yang tidak tepat, dapat berpotensi menjerumuskan anak pada suatu pemahaman yang keliru, sehingga mengakibatkan anak melakukan tindakan yang salah (Diana, 2011). Agar pendidikan seksual yang diberikan kepada anak menghasilkan dampak yang baik, dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak, orang tua harusnya memiliki pengetahuan yang baik juga (Widia, 2009).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Olah Raga (DIKPORA) Kota Pekanbaru, diperoleh data bahwa jumlah siswa dan siswi yang paling banyak untuk tingkat SD di Kecamatan Tampan adalah di SDN 37 Pekanbaru, yaitu sebanyak 1058 orang. Berdasarkan hasil survei geografis di SDN 37 Pekanbaru, diketahui bahwa posisi SDN 37 Pekanbaru cukup terpelosok dan kondisi lingkungan sepi. Selain itu hasil survei awal terhadap 10 orang tua anak didapat informasi delapan orang diantaranya mengaku tidak pernah membicarakan tentang materi pendidikan seksual seperti mengajarkan anatomi fisiologi tubuh manusia, materi norma agama seperti larangan berbuat dosa, dan lainnya. Sedangkan dua orang lainnya pernah membicarakan tentang materi pendidikan seksual dengan anaknya. Selain itu dari orang tua yang pernah membicarakan tentang materi pendidikan seksual pada anaknya seperti mengajarkan anatomi fisiologi tubuh manusia, materi norma agama seperti larangan berbuat dosa, dan lainnya. Hanya ibu yang membicarakan hal tersebut, sedangkan ayahnya tidak mau membahas masalah seksual pada anaknya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “**Gambaran**

**Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Tahun 2017**". Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya gambaran peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia sekolah di Wilayah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat . Penelitian dilakukan di SDN 37 Jl. Garuda Sakti Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, karena lokasinya yang terpelosok dan berisiko pada anak mengalami kejahatan seksual. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November tahun 2017 hingga Februari tahun 2018. Penyusunan skripsi ini dimulai dari November 2016 sampai Januari 2018, sedangkan untuk penelitian telah dimulai pada bulan Desember 2017. Populasi dalam peneliti

ini adalah seluruh orang tua anak kelas I –VI yang ada di SDN 37 Wilayah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, karena pada kelas I -VI merupakan anak yang akan memasuki masa pubertas, sehingga sangat memerlukan tentang pendidikan seksual, dengan jumlah 1058 sepasang orang tua yaitu ayah dan ibu dengan sampel 290 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dengan menggunakan bantuan sistem komputerisasi, dimana dilakukan pada tiap-tiap variabel hasil penelitian yaitu karakteristik orang tua meliputi umur dihitung dengan tendensi sentral, pendidikan dan pekerjaan dihitung dengan persentase dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual menghitung persentase hasil penelitian sebagai tolak ukur pembahasan dan kesimpulan (Dahlan, 2012).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Umur

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Orang Tua Di Wilayah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Tahun 2017**

Orang tua	Mean	Median	Modus	SD	Range	Min	Max
Ayah	39	36,0	38	7,594	29	27	52
Ibu	35	24,0	27	4,312	28	25	43

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat dari 290 orang tua pada penelitian ini didapatkan median dari usia ayah adalah 36 tahun, sedangkan median dari usia ibu 24 tahun. Usia ayah paling

rendah adalah 27 tahun, sedangkan untuk ibu 25 tahun. Usia ayah yang paling tua adalah 52 tahun dan ibu 43 tahun.

**b. Pendidikan dan pekerjaan Ayah**

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan Ayah Di Wilayah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Tahun 2017**

No	Karakteristik	F	%
1	Pendidikan		
	a. SD	25	8,6
	b. SMP	98	33,8
	c. SMA	101	34,9
	d. Sarjana	66	22,7
2	Pekerjaan		
	a. Tidak bekerja	9	3,1
	b. Bekerja	281	96,9
	Total	290	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat dari 290 responden (ayah) didapatkan lebih banyak responden dengan tingkat pendidikan SMA

sebanyak 101 orang (34,9%), dan bekerja sebanyak 281 orang (96,9%).

**c. Pendidikan dan pekerjaan Ibu**

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Di Wilayah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Tahun 2017**

No	Karakteristik	F	%
1	Pendidikan		
	a. SD	27	9,3
	b. SMP	83	28,6
	c. SMA	140	48,3
	d. Sarjana	40	13,8
2	Pekerjaan		
	a. Tidak bekerja (ibu rumah tangga)	250	86,2
	b. Bekerja	40	13,8
	Total	290	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat dari 290 responden (ibu) pada penelitian ini didapatkan lebih banyak

responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 140 orang (48,3%), dan bekerja sebanyak 250 orang (86,2%).

## 2. Analisa Univariat

**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Di Wilayah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Tahun 2017**

No	Variabel	F	%
1	Peran ayah		
	a. Kurang	190	65,5
	a. Baik	100	34,5
2	Peran ibu		
	a. Kurang	115	33,7
	b. Baik	175	60,3
	Total	580	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat dari 580 responden pada penelitian ini didapatkan hasil lebih banyak ayah yang memiliki peran yang kurang sebanyak 190 orang (65,5%), sedangkan ibu lebih banyak memiliki peran yang baik dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya yaitu sebanyak 175 orang (60,3%).

### PEMBAHASAN

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan median dari usia ayah adalah 36 tahun, sedangkan median dari usia ibu 24 tahun. Usia ayah paling rendah adalah 27 tahun, sedangkan untuk ibu 25 tahun. Usia ayah yang paling tua adalah 52 tahun dan ibu 43 tahun.

Hal ini menggambarkan bahwa rata-rata atau sebagian besar responden berada dalam kelompok umur dewasa menengah, sehingga kondisi ini mempengaruhi cara berfikir mereka yang lebih matang. Hal ini sejalan penelitian Lailan (2014), dimana hasil penelitian tercatat 65% dalam kelompok 35-40 tahun. Menurut Jaya (2010), umur mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur mereka, maka

makin banyak pengalaman yang diperolehnya termasuk dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya, seperti tentang masalah reproduksi mengenai menstruasi atau mimpi basah ataupun tentang pergaulan, kondisi ini disebabkan karena orang sudah pernah mengalami menstruasi bagi ibu dan sudah pernah mengalami mimpi basah bagi ayah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa umur dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur seseorang maka orang akan lebih matang dan mampu menjalankan perannya dengan baik, peran yang baik tersebut didapatkan seseorang dari pengalaman hidup.

##### b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan lebih banyak responden ayah dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 101 orang (34,9%) dan pendidikan ibu mayoritas SMA sebanyak 140 orang (48,3%). Kondisi ini menggambarkan bahwa banyak responden berada dalam kelompok pendidikan yang menengah, sehingga kondisi ini mempengaruhi pengetahuan



mereka dalam memperoleh informasi. Hal ini sejalan penelitian Lailan (2014), dimana hasil penelitian tercatat 65% dalam kelompok tingkat pendidikan SMA.

Menurut Mubarak (2011), bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi peranan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik mereka dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua dibandingkan dengan orang yang tingkat pendidikannya rendah. Orang tua yang berpendidikan tinggi lebih mudah mendapatkan informasi salah satunya tentang pendidikan seksual pada anak, sehingga mereka lebih memahami dan menerapkan pendidikan seksual pada anaknya.

### c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan lebih banyak responden ayah yang bekerja sebanyak bekerja sebanyak 250 orang (86,2%). Hal ini menggambarkan bahwa banyak responden yang bekerja. Kondisi ini didukung dari kenyataan dilapangan bahwa banyak responden yang berjenis kelamin laki-laki yang bekerja. Laki-laki cenderung bekerja sehingga hal ini mempengaruhi waktu ayah untuk memperhatikan ataupun mendidik anak kurang. Sedangkan untuk ibu, mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 250 orang (86,2%). Hal ini sejalan penelitian Lailan

(2014), dimana hasil penelitian tercatat 73% bekerja.

Pekerjaan merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sehari-hari seseorang untuk mendapatkan imbalan atau upah/gaji. Aktivitas pekerjaan di kantoran cenderung dilakukan pada waktu pagi hari, sedangkan pekerjaan yang sifatnya pelayanan dapat dilakukan pagi, siang atau malam hari (Aswat, 2009). Orangtua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Didalam keluarga pendidikan yang baik berperan penting untuk pendidikan anak. Namun, masalah yang dihadapi oleh keluarga saat ini kebanyakan disebabkan oleh kesibukan orangtua. Orangtua yang memiliki pekerjaan seringkali terikat dengan tuntutan jam kerja yang sangat padat. Sehingga tidak adanya waktu untuk memperhatikan anak. Dengan kata lain, waktu orangtua semakin sedikit untuk mendidik dan memperhatikan anak yang akibatnya komunikasi antara orangtua dengan anak berkurang (Arum, 2012). Orangtua yang tidak bekerja diluar rumah lebih mempunyai banyak waktu dalam mengasuh anak dan pekerjaan rumah lainnya. Sehingga orangtua bisa mempunyai waktu yang lebih banyak untuk melakukan interaksi dengan anak dan dapat mengontrol tindakan yang dilakukan anak. Lain halnya dengan orangtua yang bekerja mereka tidak banyak waktu untuk membimbing anaknya. Padahal seorang anak sangat membutuhkan perhatian lebih dari orangtua terutama untuk perkembangan kepribadiannya. Salah satu aspek penting dalam hubungan orangtua dan anak adalah bimbingan atau pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya langsung (Yudrik, 2011).

Menurut asumsi peneliti, pekerjaan dapat mempengaruhi perilaku responden. Orang tua yang bekerja tidak memiliki banyak waktu dirumah dan berinteraksi langsung dengan anaknya,

sehingga mereka tidak dapat menjalankan perannya dengan baik kepada anaknya terutama dalam memberikan pendidikan seksual. Diperoleh hasil dari penelitian responden ayah dibandingkan ibu, ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu dirumah dan dapat berinteraksi dengan anak sehingga ibu dapat menerapkan pendidikan seksual pada anaknya.

## **2. Peran Orang Tua (ayah)**

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil lebih banyak ayah lebih banyak memiliki peran yang kurang dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya yaitu sebanyak 190 orang (65,5%), Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Nazifa (2014), sebanyak 65% orang tua laki-laki tidak pernah membicarakan masalah seksual pada anaknya.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Friedman, 2006). Orang tua perlu memberikan pola asuh yang baik kepada anak. Pola asuh yang dimaksud adalah suatu interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto, 2014).

Peran orang tua dalam pendidikan seksual dalam keluarga merupakan salah satu alternatif dalam membekali anak-anak dengan informasi-

informasi tentang seksual, tentang kesehatan, dan masalah-masalah reproduksi secara benar. Kemampuan, keterampilan, dan kemauan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual akan menentukan karakter anak pada masa yang akan mendatang (Djiwandono, 2010).

Salah satu faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak adalah jenis kelamin orang tua. Menurut Aswat (2009), bahwa jenis kelamin mempengaruhi perilaku kehidupan manusia. Perilaku seorang perempuan tidak sama dengan perilaku laki-laki. Perempuan lebih memiliki peduli dengan lingkungannya. Sedangkan laki-laki cenderung memiliki sikap kurang peduli dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ayah kurang berperan dalam memberikan pendidikan seksual pada anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena mayoritas ayah bekerja dan kesehariannya lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah sehingga mereka tidak dapat memberikan pendidikan seksual dengan baik kepada anaknya. Akan tetapi dari hasil penelitian didapatkan sebagian responden ayah lainnya memiliki peranan yang baik dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya, hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan ayah yang tinggi, sehingga ayah menyadari akan pentingnya memberikan pendidikan seksual pada anaknya. Hal ini didukung dari analisis pengisian kuesioner dimana banyak ayah yang menjawab mereka pernah mengajarkan anak untuk berpakaian yang baik dan sopan untuk mencegah kejahatan seksual.



### **3. Peran Orang Tua (Ibu)**

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil lebih banyak ibu yang memiliki peran yang baik sebanyak 175 orang (60,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Nazifa (2014), sebanyak 75% orang tua perempuan pernah membicarakan masalah seksual pada anaknya dan 25% orang tua lainnya tidak pernah membicarakan masalah seksual pada anaknya.

Ibu sebagai orang tua sangat berperan dalam memberikan informasi, arahan, dan pemahaman tentang seksualitas kepada anak-anaknya khusus mengenai kejahatan seksual, agar anak terhindar dari kejahatan seksual, selain itu karena orang tua (ibu) merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Namun orang tua merasa tidak pantas untuk berbicara tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas kepada anak-anaknya. Orang tua menganggap membicarakan soal seksual adalah hal tabu, dan belum perlu diberikan kepada anak-anak sejak dini. Orang tua beranggapan anak akan paham sendiri sejalan dengan bertambahnya usia anak. Padahal apabila anak mencari tahu sendiri dan bertanya tentang seksualitas kepada sumber yang tidak tepat, dapat berpotensi menjerumuskan anak pada suatu pemahaman yang keliru, sehingga mengakibatkan anak melakukan tindakan yang salah (Diana, 2011). Dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak, orang tua harusnya memiliki pengetahuan yang baik agar pendidikan seksual yang diberikan kepada anak menghasilkan dampak yang baik juga (Widia, 2009).

Selain pemahaman orang tua tentang masalah pendidikan seksual, kebudayaan juga mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh. Orang tua yang memiliki kebudayaan yang kuat akan agama biasanya cenderung sulit memberikan pendidikan seksual pada

anaknya, karena mereka beranggapan membahas soal seksual pada anak adalah hal yang tabu. Selain itu faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak adalah pekerjaan orang tua. Menurut Sulin (2011), ibu orang yang paling berperan dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya, karena ibu lebih banyak mengurus rumah tangga dan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak.

Menurut asumsi peneliti, ibu memiliki peranan yang baik dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya. Hal ini disebabkan karena banyak ibu yang tidak bekerja, sehingga ibu lebih memiliki banyak waktu di rumah dan ibu dapat berinteraksi langsung dengan anaknya, dan mereka dapat menjalankan perannya dengan baik kepada anaknya terutama dalam memberikan pendidikan seksual. Akan tetapi dari hasil penelitian didapatkan sebagian responden ibu lainnya memiliki peranan yang kurang dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya, hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan ibu yang rendah, sehingga wawasan ibu kurang dan tidak dapat menyerap informasi tentang pendidikan seksual pada anaknya dengan baik. Hal ini didukung dari analisis pengisian kuesioner dimana banyak ibu yang menjawab mereka tidak pernah mengajarkan anak apabila ada orang lain yang berbuat tidak sopan seperti menyentuh bagian vital, maka anak harus berteriak dan lari ketempat yang ramai.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terkait karakteristik responden didapatkan hasil dari 290 orang tua pada penelitian ini didapatkan median dari usia ayah adalah 36 tahun, dan tingkat pendidikan terbanyak responden ayah

pada penelitian ini adalah SMA. Dan status pekerjaan sebagian besar responden ayah pada penelitian ini memiliki status bekerja. Sedangkan median dari usia ibu adalah 24 tahun dan didapatkan hasil tingkat pendidikan terbanyak responden ibu pada penelitian ini adalah SMA. Dan sebagian besar responden ibu pada penelitian ini memiliki status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

Sebagian besar ayah memiliki peran yang kurang dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya atau anak usia sekolah, sedangkan ibu sebagian besar memiliki peran yang baik dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya atau anak usia sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alisa, N. (2010). *Pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: GemarBaca
- Arum, B. (2011). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak*. Diakses pada 24 juni 2014. Diperoleh dari :<http://arumbiru.com/2014/06>.
- Aswat, B. (2009). *Karakteristik dan pengetahuan*. Diakses pada 09 Januari 2017. Diperoleh dari :<http://kumpulan-jurnal-kesehatan>.
- Dahlan, M. (2012). *Statistik kesehatan*. Jakarta : Bina Pustaka
- Diana, D. (2011). *Penerapan hukum dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak*. Yogyakarta: Bukukita
- Djiwandono, S.(2010). *Tumbuh kembang anak dan remaja serta permasalahannya*. Jakarta: Nuha Medika
- Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Riau (2015). *Kasus pelecehan dan kekerasan pada anak*. Polda Riau: Kota Pekanbaru
- Fina,L. (2011). *Pendidikan seks pada anak sekolah dan remaja*. Diakses pada 09 Januari 2017. Diperoleh dari :<http://kumpulan-jurnal-kesehatan>.
- Friedman, M. (2006). *Pendidikan kesehatan reproduksi anak remaja*. Diakses pada tanggal 13 Desember 2016. Diperoleh dari repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/50999/4/Chapter%20II.pdf
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Husodo. A. (2007). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jaya,S. (2010). *Seksualitas pada remaja*. Jakarta: Sagung Seto
- Jayanti, V. (2011). *Pendidikan seks*. Yogyakarta: Nuamedika
- Komnas Perlindungan Anak, (2014). *Kasus kekerasan pada anak di Indonesia*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2016. Diperoleh dari <https://www.tempo.co/topik/lembag/409/komnas-perlindungan-anak-komisi-perlindungan-anak-indonesia>
- Lailan, L. (2014). *Persepsi orang tua tentang pendidikan seks pada anak sekolah di SMAN 12 Medan*. Diakses pada tanggal 13 Desember 2016. Diperoleh dari jurnal universitas Sumatra utara, Medan.

- Lestari, W. (2015). *Peran orang tua dalam pendidikan seks pada remaja di Surakarta*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2016. Diperoleh dari jurnal STIKes Husada., Surakarta.
- Lubis, N.M. (2013). *Psikologi kespro wanita dan perkembangan reproduksinya ditinjau dari aspek fisik dan psikologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Miron, A. (2007). *Permasalahan remaja*. Jakarta: Intan Suara
- Mubarak, J. (2011). *Karakteristik dan Pengetahuan*. Diakses pada 09 Januari 2017. Diperoleh dari :/http//kumpulan-jurnal-kesehatan.
- Nazifa, M. (2014). *Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak di SMAN 76 Medan*. Diakses pada tanggal 13 Desember 2016. Diperoleh dari jurnal universitas Sumatra utara., Medan.
- Nirmajayanti. (2015). *Hubungan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks dengan perilaku seksual pada anak di Wilayah Sewon Bantul*. Diakses pada tanggal 14 Desember 2016. Diperoleh dari jurnal STIKes Aisyiyah., Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: EGC
- Purwanto. (2009). *Evaluasi hasil belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Riwidikdo, H. (2008). *Statistik kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Setiawan. Saryono. (2010). *Metodelogi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sulin, D. (2011). *Kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC
- Suprajitno. (2004). *Asuhan keperawatan keluarga: Aplikasi dalam praktik*. Jakarta: EGC
- Supriyanto, S. (2015). *Psikologis perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Nuha Medika
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: Gramedia
- Wayan, A. (2015). *Stop kekerasan terhadap perempuan dan anak*. Jakarta: Tritamabooks
- Widia, M. (2009). *Pendidikan seksual pada anak dan remaja*. Jakarta: EGC
- Yudrik, J. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Yusuf, F. (2004). *Perkembangan psikologi anak remaja*. Jakarta: Rineka Cipta